



Riwayat Artikel:

Masuk: 10-07-2024

Dipublikasi: 31-12-2024

Cara Mengutip

Nurullah, Sururi. 2024. "Kajian Ekoliterasi Lingkungan: Sikap Islam Terhadap Lingkungan Karya M. Quraish Shihab Dalam Buku Islam Dan Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 5 (2): 263-67. <https://doi.org/10.55448/znytg531>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2024 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Ulasan Buku

Kajian Ekoliterasi Lingkungan: Sikap Islam Terhadap Lingkungan Karya M. Quraish Shihab Dalam Buku Islam dan Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)

Sururi Nurullah¹

¹Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Jl. Makam Pahlawan Pondok Pesantren Annuqayah Instika, Guluk-Guluk Sumenep, Kode Pos 69463

✉ Penulis koresponden: sururinurullah1902@gmail.com

Abstrak: Kerusakan Alam tidak pernah lepas dari faktor penghuninya. Dalam titik ini, manusia sebagai khalifah di muka bumi patutlah menjadi sorotan utama kerusakan lingkungan. Hal itu kemudian agar tidak berkelanjutan agama menyikapinya dengan berbagai tuntunannya dalam kitab suci. Islam dalam kitab suci Al-Qur'an juga begitu jelas sekali perihal menjaga alam. Namun mayoritas muslim malah tidak menyadari atau memahaminya secara benar. Atas keberadaan demikian, buku Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan) hadir sebagai upaya menunjukkan kejelasannya. M. Quraish Shihab sebagai penulis buku itu, langsung mengambil berbagai ayat untuk ditampakkan, salah satu intinya yang amat tampak terdiri dari enam ayat.

Kata Kunci: alam, buku, ekoliterasi, sikap islam

Abstract: *The damaged environment couldn't be separated from the factors of the inhabitants. At this point, humans as chalip in this world should be the main focus of damaging the environment. For making it doesn't sustain, religion responds it with various guidance in the holy Quran. The guidance of Islam in the holy Quran is clearly about how to protect nature. However, the majority of Muslims do not even realize or understand it properly. Due to this existence, the book of Islam & Environment (Al-Quran Perspective Concerning Environmental Care) is present as an attempt to show clarity. M. Quraish Shihab as the author of this book, immediately took various verses to display, one of the most visible points consists of six verses.*

Keywords: *nature, book, ecoliteracy, islamic demeanor*

1 PENDAHULUAN

Tempat setiap makhluk hidup ialah alam, sehingganya semua perubahan alam tidak pernah lepas dari faktor makhluk itu sendiri. Seperti kejadian bencana alam, yakni banjir, tanah longsor dan sebagainya, yang diderita oleh manusia pastilah terjadi akibat ulahnya sendiri. Perusakan alam dengan disengaja maupun tidak menjadi problem tidak kunjung usai. Kejadian itu bukan suatu yang patut sekali dijadikan sebagai

kelumrahan bagi kehidupan. Karena ketika menganggap demikian dipotensikan bisa hadir kembali dalam wujud lebih mengerikan. Apalagi layaknya dalam kisah *The Plague* (1948) karya Albert Camus (Taufiqurrahman, 2021) dengan nuansa beda disandarkan pada dalil-dalil agama, utamanya Islam. Hal ini biasanya sebagai pembenaran kalau semua bencana hadir dari izin Allah SWT bukan karena manusia. Keberadaan tersebut amat keliru.

Lantas dari sanalah, berbagai orang akan beranggapan ketika parit tidak sanggup lagi menampung air dikarenakan tersumbat sampah plastik, hanyalah masalah sepele dan biasa terjadi. Hingga kebiasaan membuang sampah plastik sembarangan tidak dihindari malah sering dilakukan. Nantinya menimbulkan sesuatu yang tidak terduga. Hujan turun deras dan air meluap menjadikan banjir yang dapat menenggelamkan berbagai rumah. Ketika itu terjadi berbagai orang barulah menyadari bahayanya banjir.

Maka keadaan disanalah biasanya orang beriman dangkal akan menyalahkan Allah SWT sebagai Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan jika menyadari keadaan sekitar akan berbagai masalahnya, dan berupaya memperbaikinya, pastilah keadaan musibah layaknya banjir itu tidaklah pernah terjadi.

Sedangkan jika menelisik kembali akan pandangan Islam terhadap lingkungan, tentu begitu amat banyak sekali. Namun, karena berbagai kemalasan segenap orang zaman ini yang terus dimanjakan dengan aneka hiburan, sehingganya tidaklah pernah sempat mengetahui secara jelas dan menyeluruh tentang sikap Islam terhadap lingkungan.

Maka keadaan itu patutlah direspon secepat mungkin, agar agama bisa menjadi petunjuk terhadap kemajuan zaman milenial ini, serta tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap tujuan orang yang beriktikad baik akan perbaikan lingkungan (Putra dan Setyaningsih 2024).

Maka untuk merespon hal-hal demikian itulah M. Quraish Shihab menulis buku berjudul *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)*. Buku kecil mudah dibawa dan hanya 150 halaman ini, memang enak untuk dibaca. Namun untuk itu, terbitnya buku beliau merupakan adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan (ekoliterasi). Atas berbagai pembahasannya, beliau memberikan kejelasan sikap Islam kepada lingkungan dengan merujuk pada Al-Qur'an sebagai penjelas. Maka dari sana keunikan dalam buku ini akan dikupas.

Dilihat M. Quraish Shihab sebagai seorang penulis dengan banyak bukunya serta tidak lupa pula seorang mufassir, tentunya banyaklah yang mengkaji karya-karya beliau. Imam Habib Agrib dan Achyar Zein contohnya dalam artikelnya juga membahas karya M. Quraish Shihab dari segi pandangannya terhadap lingkungan lewat *Tafsir al-Misbah*. Artikelnya berjudul *Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab*. Dalam artikel itu sendiri terfokus penafsiran Quraish, terhadap surah al-A'rāf ayat 56 dan al-Rūm ayat 41 saja.

Sedangkan hal yang berbeda terhadap artikel kali ini, ialah terletak pada ekoliterasi M. Quraish Shihab dalam buku *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)* untuk menyampaikan tentang sikap Islam terhadap lingkungan. Sehingga nanti dari artikel ini, para pembaca bisa memahami sikap Islam terhadap lingkungan lewat buku beliau secara jelas.

Artikel ini dikemas dengan kualitatif melalui *library research* (Creswell, 2016). Metode kualitatif harulah terdiri dari pengumpulan data yang diperlukan, analisis dari data, interpretasi dari data dan penulisan dari hasil perolehan data kesemuanya (Creswell, 2016)..

Lalu dari pencarian data akan berkuat pada sebuah buku *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sebagai penguat akan argumentasi artikel, penulis akan menggunkan sumber lain/pendukung untuk dikutip dan dipadukan ke dalam tulisan ini, di mana kemudian harapan penulis bisa mengungkapkan maknanya secara jelas.

Serta dalam penulisan kali ini tidak luput dari adanya ekoliterasi yang diperoleh dari objek buku. Layaknya sering di kata, bahwa ekoliterasi ialah posisi seseorang bisa tercerahkan dan sadar akan pentingnya lingkungan unuk dijaga dan dirawat. Karena dari kesadaran itulah kemudian kehidupan menjadi jauh lebih baik (Agri dan Zein, 2024). Sehingga berbagai upaya kemudian dikerahkan dan dilaksanakan, seperti membuat buku. Maka data kesadaran itulah menjadi pembangun posisi, bisa juga identitas keilmuan beliau menanggapi masalah lingkungan saat ini.

2 PEMBAHASAN

2.1 Ekoliterasi M. Quraish Shihab

Membahas tulisan dari M. Quraish Shihab, tentu tidak bisa lepas terhadap unsur-unsur agama. Sebagaimana hal itu menjembatani posisi beliau dalam tulisannya untuk menjawab persoalan lingkungan. Hal itu tentunya dikarenakan pengarang buku *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)* sendiri lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada bulan kedua atau Februari tahun 1944 (Agri dan Zein, 2024) sebagai seorang penulis dan mufasir.

Beliau tidaklah dididik sembarangan. Didikan beliau berkenaan dengan kedisiplinan dan kecintaan terhadap agama Islam melalui Al-Qur'an ialah sarana utamanya. Sampai suatu ketika ayahandanya mengharuskan beliau ikut serta dalam kajiannya. Ketika telah selesai pendidikan awalnya di ujung padang, beliau

berpindah ke PP. Darul Hadith al-Faqihyyah daerah Malang kawasan Jatim. Beliau menyelesaikannya dalam kurun waktu dua tahun saja yang selesai pada 1958 (Mubarak, 2022).

Kegigihannya dalam belajar kemudian membuat dirinya terbang menuju Kairo di Mesir untuk lanjut studi di Fakultas Ushuluddin di mana di gagas Departemen Agama Indonesia di tahun 1967, jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Lantas dari sana 1967-1969 beliau mendapat gelar MA, masih berlanjut di tahun 1980-1982 di tempat sama, kemudian mendapat pangkat Doktor Falsafah (Suharyat & Asiah, 2022 dalam Mubarak, 2022).

Berbagai perjalanan pendidikan itu kemudian terlihat jelas dalam sambutan dalam buku yang dibahas kali ini. Berbagai ilmu yang ditempanya memang membuatnya tercerahkan. Hal itu dapat dilihat dari ungkapannya di kata pengantar buku:

“Membicarakan persoalan lingkungan adalah sesuatu yang mutlak, karena langkah kongkret pencegahan pencemaran lingkungan tidak dapat terlepas dengan baik tanpa memahami masalahnya dan tanpa kerja sama semua pihak, sementara problem lingkungan adalah problem yang amat dekat dengan kita dan amat sangat memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, sehingga membicarakannya adalah sebuah keperluan” (Quaraish Shihab, 2023).

Apalagi beliau melanjutkan dalam sambutannya, bahwa problem lingkungan terangkat pada tahun sejak masih menjadi mahasiswa di Kairo, yakni tahun 1968 oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Hal itu disebabkan adanya berbagai gangguan pencemaran di New York, bagian Amerika. Juga berbagai temuan kematian massal burung pemakan ikan di daerah Eropa, beserta temuan lainnya yang menjangkit di Jepang. Oleh karena itu PBB mengadakan konferensi terkait lingkungan bertemakan *The Only One Earth*, Juni tanggal 5-6 tahun 1972 yang bertempat di Swedia, Stockholm. Sedangkan dari pembukaan pada tanggal limanya menjadi *Hari Lingkungan Sedunia*. Lantas kemudian dari sana lahir *United Nation Evironment Programme* (UNEP) bertempat di Kenya, Nairobi.

Lalu beliau menjabarkan kalau ada keprihatinan terhadap lingkungan dari timur yang kemudian membentuk MHM (Majelis Hukuma Al-Muslimin) dipimpin Ahmad Thayyib, Grand Syekh, Al-Azhar Mesir, tergolongkan dalam perkumpulan para ulama dan cendekiawan muslim manca negara bertempat di Abu Dabi (hlm, 4). Maka berlanjut ke Majelis Hukuma Pusat menunjuk Jakarta menjadi tempat konferensi internasional tentang lingkungan hidup.

Atas dasar itulah diperlukan adanya penjelasan baik serta kesadaran sebagaimana diajarkan oleh agama.

Keterangan dari pengantarnya sudah amat terlihat sekali akan posisi beliau yang begitu menaruh perhatian penuh terhadap lingkungan. Namun, kesadaran itu bukan lantas terbangun dari ilmu pengetahuan alam atau biologi, melainkan sebuah ajaran agama. Maka tidak heran ketika dengan kepahamannya itu memberikan penjelasan akan pentingnya lingkungan lewat kemasam pesan-pesan agama Islam. Salah satunya tentang sikap Islam yang diungkap dan dititikberatkan dalam buku ini lewat rujukan penafsirannya kepada ayat-ayat Al-Qur'an.

2.2 Sikap Islam Melihat Lingkungan Melalui Ayat-Ayat Al-Qur'an

M. Quraish Shihab mengungkapkan sikap Islam terhadap lingkungan ialah dari berbagai pilihan ayat-ayat atau penggalan ayat di dalam Al-Qur'an. Lantas berbagai ayat tersebut ditafsirkan, diterangkannya secara jelas makna atau pesan yang terkandung. Kadang keperluan beliau, merujuk pada sumber lain untuk memperkuatnya. Jadi dari itulah, membuat ayat begitu terlihat akan sikap Islam terhadap lingkungan. Namun untuk memperlihatkannya, beliau begitu kompleks, menjadikan penulis artikel ini hanya fokus pada ayat tertentu saja, di mana lebih mengena dan jelas:

a. Ayat pertama.

Himpunan penulis dari buku *Islam & Lingkungan* ialah pertama mengutip dari surat Ar-Rum ayat 41: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga akibatnya Allah “mencicipkan” kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali” (Mushaf Al-Qur'an Ar-Razzaq).

Dari kutipan ayat di atas, M. Quaraish Shihab menuturkan kalau kata (al-fasad) dimaknai “kerusakan” bagi ar-Rghib al-Ishfahani (w. 1108 M) dengan sebutan para dari kosakata Al-Qur'an. Buat tingkah laku kerusakan itu timbul, dikarenakan tidak seimbangnya suatu perkara yang sifatnya sedikit apalagi banyak (hlm, 23).

Mengacu pada kata fasad kemudian jamak ditemukan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi beliau memperjelasnya dengan memilih QS. al-Baqarah ayat 205. Surat itu menjelaskan bahwa kerusakan timbul karena tidak mempunyai rasa puas terhadap segala sesuatu (durhaka). Maka dari ketidakpuasan itulah Ibrahim Bin Umar al-Baqi'

mengatakan muaranya dari kerusakan segalanya. Bisa daratan dan lautan (hlm, 24).

b. Ayat kedua

Dalam buku beliau ada penggalan ayat 85 dari surat al-An'am: "*Janganlah melakukan kerusakan di bumi setelah perbaikannya*". Pengutipan penggalan itu untuk menguatkan nantinya pada keterangan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi milik Allah SWT., sedangkan manusia hanyalah parawat. Meski kata *khalifah fil ard* akan tetapi bukan lantas menjadi pemilik alam (hlm, 45-48).

c. Ayat ketiga

Surat ar-Rahman ayat 55 menerangkan kalau di sana Allah SWT., menekankan "keimbangan". Dalam buku beliau, menjelaskan tentu tuhan menginginkan umat Islam bisa bersikap adil, karena dari sanalah adanya saling menguntungkan dan mendukung satu sama lain. Dalam memperjelasnya terhadap menyikapi lingkungan dengan adil ialah penggunaan gambaran neraca (hlm, 79-80).

d. Ayat keempat

Pelukisan Al-qur'an dalam menyikapi lingkungan dalam buku ini, juga ditunjukkan pada ayat 5 dalam surat al-Hajj dengan jelas: "engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbukan segala jenis tumbuhan yang indah." (Mushaf Al-Qur'an Ar-Razzaq).

Maka dari potongan ayat diatas begitu jelaslah posisinya untuk mengambil sikap dan kesadaran umat Islam dan seluruh manusia untuk bisa merawat alam. Di dalam buku, M. Quraish Shihab memadukannya dengan sabda Rasul untuk mempertegas bahwa "gunung uhud mencintai kita dan kita juga mencintainya," (HR Muslim). Urgensi kesinambungan manusia dengan Alam. (hlm, 88)

e. Ayat kelima

Dalam mengutip ayat ini hanya sepenggal. QS al-Anbiya': 30 tentang persoalan pentingnya air bagi kehidupan. Dalam ayat itu telah jelas bahwa dari air semua mahluk hidup di bumi ini bisa hidup. Hal ini ialah keinginan M. Quaraish Shihab dalam mengungkapkan sikap Islam peduli akan

perihal Air. Lantas kepedulian itu, jangan dilupakan (hlm, 114).

f. Ayat keenam

QS. al- Waqi'ah: 63-65 juga tak luput dari buku ini (hlm, 120-121):

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۗ
أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهَا أَمْ نَحْنُ
الَّذِينَ نَزَرْنَا

Artinya: "*Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? (63) Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan? (64)*" (Mushaf Al-Qur'an Ar-Razzaq).

Bagi M. Quraish Shihab ayat di atas menjadi ayat pengingat, untuk tidak mengatakan sindiran, terhadap manusia kalau dirinya hanya bisa menanam dan merawatnya, bukan untuk menumbuhkannya. Maka dari hal itu sebuah benih menjadi benda berharga di bumi bagi manusia sendiri. Maka berusaha menanam pohon dan merawatnya ialah tindakan yang memang dianjurkan dalam Islam (hlm, 120-121). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. riwayat Imam Bukhari dan Imam Ahmad yang di nukil dari kitab *Riyadhush Shalihin* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, mengungkapkan, bahwa ketika hari kiamat tiba pada saat ada salah satu orang mempunyai binih dan masih mempunyai kesempatan untuk memanamnya, maka dianjurkan untuk ditanam (Mangka dkk. 2022).

3 Kesimpulan

Buku *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)*, karya M. Quraish Shihab atas metode kualitatif dengan pijakan ekoliterasi, menyiratkan pentingnya menjaga lingkungan, utamanya dalam pandangan Agama. Melalui pengertian dan penjelasan yang telah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an, membuat sebuah kejelasan tersingkap dari sikap Islam terhadap lingkungan sungguh begitu ditekankan, dari menanam sampai merawatnya.

Daftar Pustaka

Shihab. M. Quraish. *Islam & Lingkungan (Perspektif Al-Quran Meyangkut Pemeliharaan Lingkungan)*, Lentera Hati, September 2023.

- Putra dan Setyaningsih. *Character Building of New Students in The School Environment Introduction Period at SMP Negeri 1 Bangli*. International Journal of Multidisciplinary Sciences, 2024.
- Taufiqurrahman. *Mengapa Sains Layak Dipercaya? (Esai-Esai Tentang Filsafat dan Sains)*, Antinomi Institute, September 2021.
- Creswell W. John, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran) Edisi 4*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- Imam Habib Agri, Achyar Zein. *Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab*, Jayapangus Press, 2024.
- Mubarak, A. *Kelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'ab: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Hikmah, 2022.
- Mushaf Al-Qur'an Ar-Razzaq.
- Mangka. Ansar. *Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Syariat Islam (Conservation Of The Environment In Islamic Law View)*, Bustanul Fuqaha, 2022.